

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Industri *property* dan *realestate* mulai ada sejak pemerintahan orde lama, akan tetapi perkembangan properti dan real estate di Indonesia relatif masih baru, industri properti di Indonesia berkembang setelah pemerintah memberikan perhatian khusus dibidang perumahan dengan di bentuknya Menteri Perumahan Rakyat. Pemerintah merupakan pihak pertama yang melakukan program yang disebut Perumahan Nasional atau disingkat dengan Perumnas. (<http://www.rei.or.id> akses 19 September 2019)

Berdasarkan undang-undang yang telah di tetapkan oleh pemerintah dimana dalam Pasal 1 ayat 1 Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat. Seperti yang disebutkan dalam UU No 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menjelaskan bahwa “Penyelenggaraan rumah dan Perumahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan atau setiap orang untuk menjamin hak setiap warga negara untuk menempati, menikmati, dan memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur”.

Berdasarkan peraturan yang sudah pemerintah tetapkan dalam menetapkan kawasan permukiman demi menciptakan lingkungan yang lebih baik, dalam hal ini menjadikan perkembangan industri properti di Indonesia dari sisi *demand*, mengalami *booming* bersamaan dengan semakin meningkatnya kemampuan daya beli masyarakat. Dari sisi *supply* semakin banyak dana yang tersedia oleh pihak perbankan, terutama setelah keluarnya paket regulasi di bidang perbankan. Dalam hal ini struktur pengusaha industri properti di

dominasi oleh pengusaha menengah dan kecil dari segala segi bisnis kurang siap dalam menghadapi badai krisis ekonomi.

Suatu perusahaan didirikan tidak luput dari harapan pemilik bahwa perusahaan akan tetap eksis dalam jangka waktu lama. Tetapi hal tersebut tidak selamanya akan terjadi, pada satu titik tertentu perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Seperti halnya dalam bisnis *property* dan *real estate* adalah bisnis yang di kenal memiliki karakteristik cepat berubah (*volatile*) persaingan yang ketat persisten dan kompleks. Kenaikan harga properti di sebabkan karena harga tanah yang cenderung naik dan supply tanah bersifat bertambah besar sering dengan pertambahan jumlah penduduk serta bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat pembelanjaan, taman hiburan dan lain-lain. Ada beberapa fenomena yang muncul akhir-akhir ini pada bisnis *property* dan *real estate* di lingkungan global maupun regional yang menarik untuk di amati anatar lain; (1) Tingginya tingkat pertumbuhan industri *property* dan *real estate* di Indonesia pasca krisis moneter. Peningkatan ini terutama digerakan oleh banyaknya pembangunan pusat-pusat perdagangan serta gedung-gedung perkantoran. (2) Industri *property* dan *real estate* dikenal sebagai bisnis yang memiliki siklus yang cepat berubah presistensi dan kompleks.

Keadaan perekonomian Indonesia yang semakin menarik bagi para investor-investor asing ataupun dalam negeri untuk berinvestasi. Salah satu faktor kesuksesan ekonomi Indonesia dipicu oleh pertumbuhan kelas menengah dan pertumbuhan ekonomi makro yang stabil. Indonesia kini termasuk di dalam negara MINT (Mexico, Indonesia, Nigeria and Turki), yakni negara-negara dengan perekonomian paling menarik bagi investor jangka panjang karena karakteristik demografis-nya. Salah satunya adalah berinvestasi pada sektor *property*. *Property* merupakan sarana yang memiliki unsur penting untuk menunjang kehidupan masyarakat umum dari berbagai kalangan baik itu rumah, apartemen maupun mall. Investasi pada sektor properti akan memberikan keuntungan yang besar bagi para investor. Tapi tentu saja tetap harus jeli dalam memilih lokasi yang pas dan memahami karakter pasar. Bisnis

*property* ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan perkembangan ekonomi ( Larasati: 2013).

Selama dua tahun terakhir ini keadaan perekonomian Indonesia sedang tidak stabil dan bahkan cenderung mengalami penurunan, hal tersebut yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan industri *property*. Kondisi tersebut seharusnya di perhatikan oleh para pelaku bisnis properti, karena apabila kondisi tersebut tidak teratasi dengan baik, diperkirakan pertumbuhan industri properti akan mengalami penurunan yang semakin mendalam. Mengutip data Badan Pusat Statistik, tahun 2017 Produk Domestik Bruto (PDB) Real Estate tumbuh 3.66%, merosot dibanding 2016, 2015 dan 2014 yang masing masing tercatat 4.69%, 4.11% dan 5%. Pada tahun 2018, pertumbuhannya kembali turun hanya 3.58%. Semua developer dan pengamat mengakui situasi pasar masih berat kendati pertumbuhan ekonomi cukup baik, inflasi dan tingkat bunga terjaga rendah ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) akses 4 Oktober 2019).

**Tabel: 1.1 Produk Domestik Bruto**

BADAN PUSAT STATISTIK	
Tahun	Produk Domestik Bruto (%)
2018	3.58
2017	3.66
2016	4.69
2015	4.11
2014	5

Sumber: Badan Pusat Statistik diolah Penulis 2019

Menjelang akhir 2018, aktivitas penjualan properti oleh beberapa pengembangan pada kuartal III/2018 mengalami tren penurunan, Direktur Pengelolaan Modal dan Investasi Intiland Archied, Noto Pradono memproyeksikan kondisi pasar properti hingga akhir tahun 2018 belum banyak berubah dan belum sepenuhnya pulih. Kondisi tersebut akan menyebabkan kinerja penjualan masih akan tertekan seiring dengan belum pulihnya minat beli dan investasi properti para konsumen. Dari sisi kinerja penjualan, perseroan sampai sembilan bulan di tahun 2018 berhasil membukukan nilai marketing sales sebesar Rp. 1.6 Triliun atau 46% dari target tahun 2018. Perolehan tersebut lebih rendah 40% dibandingkan dengan perolehan marketing sales per 30

september 2017 yang mencapai Rp. 2,7 Triliun. (www.ekonomi.bisnis.com edisi 01 November 2018)

Sedangkan menurut survei Bank Indonesia (BI) mencatat terjadi perlambatan kenaikan harga residensial di pasar primer pada kuartal II 2019. Selain perlambatan kenaikan harga, BI juga mencatat penurunan volume penjualan rumah. Berdasarkan survei harga properti residensial BI disebutkan hal ini tercermin dari Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) pada kuartal II 2019 yang hanya tumbuh 0.2%, lebih lambat dibandingkan kuartal sebelumnya yang tumbuh 0.49%. BI menyebutkan pada kuartal III 2019 peningkatan harga rumah akan terjadi pada kuartal III 2019 yakni 0.76%. Bank Indonesia (BI) juga menyebut volume penjualan properti residensial kuartal II 2019 tercatat mengalami kontraksi minus 15.9%, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan kuartal sebelumnya 23.77%.

Menurut survei, penurunan penjualan properti residensial disebabkan oleh penurunan penjualan pada rumah tipe kecil dan rumah tipe besar. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan penjualan adalah melemahnya daya beli, suku bunga KPR yang cukup tinggi dan tingginya harga rumah. Hasil survei menunjukkan bahwa pembiayaan pembangunan properti residensial oleh pengembangan terutama bersumber dari non perbankan, tercermin pada pembiayaan pembangunan yang bersumber dari dana internal pengembang yang mencapai 60.57%. Sementara di sisi konsumen, pembelian properti residensial sebagian besar masih menggunakan fasilitas KPR sebagai sumber pembiayaan utama. (www.finance.detik.com edisi 12 Agustus 2019)

Selain memperhatikan faktor-faktor pendorong laju pertumbuhan perusahaan, perlu adanya pemahaman terhadap potensi kegagalan bisnis yang mengancam. Pengelolaan keuangan yang tepat mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan baik dalam bentuk kesulitan keuangan maupun kegagalan *finacial*. Menurut Hanafi dan Halim (2009 : 262) Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah, tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi kesulitan tidak solvable.

Kebangkrutan perusahaan bisa dilihat dari kondisi kinerja perusahaan, kondisi kinerja keuangan dalam suatu perusahaan menjadi acuan dimana

perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau tidak baik. Karena adanya potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan dilihat dari laporan keuangan yang tidak baik. Jika hal ini terjadi akan menimbulkan kekhawatiran pada pihak-pihak internal dan eksternal perusahaan seperti : manajer, karyawan, investor dan kreditur.

Pihak investor akan kehilangan saham yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut sedangkan pihak kreditur akan mendapatkan kerugian karena telah memberikan pinjaman modal dan perusahaan tidak bisa melunasi dana pinjaman tersebut. Bagi para pemegang saham, informasi mengenai kinerja perusahaan sebenarnya merupakan informasi yang sangat penting. Nilai perusahaan akan bergantung pada faktor eksternal dan internal yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan tercermin pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan itu dikatakan baik atau tidak, karena laporan keuangan merupakan suatu proses pencatatan atau suatu ringkasan keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan. (Yoseph: 2011).

Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan bangkrut berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki dua atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk mengindikasi tanda-tanda awal kebangkrutan pada perusahaan. Karena dengan diketahuinya tanda tersebut dapat memberikan kemudahan bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan pencegahan dan perbaikan pada kondisi tersebut. Pihak kreditur dan pemegang saham juga dapat melakukan persiapan bagi kemungkinan buruk yang akan terjadi pada perusahaan. Indikasi terjadinya kebangkrutan perusahaan dapat diketahui dengan analisis informasi akuntansi perusahaan.

Di Indonesia sejak tahun 2009 sudah ada 36 perusahaan yang masuk daftar perusahaan *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di antaranya ada 9

Perusahaan dibidang *Property* dan *Real Estate*. Sebagian besar mengalami kasus *delisting* terjadi karena perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan hanya beberapa perusahaan yang melakukan merger. Berikut adalah daftar perusahaan yang masuk daftar *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia(BEI).

**Tabel 1.2 : Daftar Perusahaan Delisting BEI**

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan (IPO)	Tanggal Penghapusan (Delisting)
<b>Tahun 2017</b>				
1	CTRP	Ciputra Property Tbk	07-Nop-2007	19-Jan-2017
2	CTRS	Ciputra Surya Tbk	15-Jan-1999	19-Jan-2017
3	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk	18-Jul-2001	28-Des-2017
<b>Tahun 2013</b>				
1	PWSI	Panca Wira Sakti Tbk	10-Mar-1994	14-Mar-2013
<b>Tahun 2012</b>				
1	SIIP	Suryainti Permata Tbk	08-Jan-1998	28-Feb-2012
<b>Tahun 2011</b>				
1	PTRA	New Century Development Tbk	28-Mar-1994	24-Jan-2011

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2020 diolah oleh penulis.

Berdasarkan pengamatan tabel di atas, menunjukkan bahwa sektor properti dan real estate ada 9 perusahaan yang telah di delisting oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2009 hingga 2018. Adapun rincian penyebab perusahaan properti dan real estate yang di delisting di setiap tahunnya, yaitu terkena *financial distress*. Di perusahaan New Century Development (tahun 2011), perusahaan Suryainti Permata (tahun 2012), perusahaan Panca Wira Sakti (tahun 2013) dan merger perusahaan Ciputra Surya dan Ciputra Property (tahun 2017) karena tidak efisiensinya kegiatan operasional. Dengan pertimbangan yang telah diuraikan peneliti akhirnya menetapkan objek perusahaan yang berada pada sektor *property* dan *real estate*.

Perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak serta merta hanya menjalankan operasinya saja dengan strategi yang baik, melainkan perusahaan juga harus memikirkan dampak buruk dari strteginya dengan harus mewaspadai adanya potensi kebangkrutan sedini mungkin. Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara

melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan (Sondakh, Murni & Mandagie, 2014:2). Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Dengan informasi dari laporan keuangan dapat dilakukan analisis potensi kebangkrutan yang dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan kedepannya.

Penelitian mengenai kebangkrutan sudah pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Damara Krishnatama, Septarina Prita, Sudarno (2019) dengan judul Analisis Potensi Kebangkrutan Perusahaan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate yang Terdaftar di BEI. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Altman menggunakan perhitungan melalui 5 rasio keuangan yang ada dalam formula, yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt* dan *Sales to Total Assets*. Atas pertimbangan kriteria pemilihan obyek yang telah ditentukan, peneliti melakukan penelitian terhadap 11 perusahaan sektor *Property & Real Estate* yang listing di Bursa Efek Indonesia. Metode ini menggolongkan kondisi suatu perusahaan ke dalam 3 golongan, yaitu krisis, grey area dan sehat. Adapun hasil dari penelitian ini yang telah dilakukan pada 11 perusahaan adalah terdapat 3 perusahaan dengan kondisi krisis, 4 perusahaan dengan kondisi *grey area*, dan 4 perusahaan dengan kondisi sehat. Dengan demikian, diharapkan bagi perusahaan yang berada pada kondisi krisis dan grey area agar lebih koreksi dan dapat membenahi permasalahan yang ada guna mencapai kelangsungan hidup perusahaan yang lebih sehat kedepannya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Riani Fifrianti, Perdana Wahyu Santosa (2018), dalam penelitian yang berjudul prediksi kebangkrutan model springate pada industri telekomunikasi, dimana hasil yang di dapat yaitu Hasil penelitian yang menggunakan metode Springate menunjukkan ada dua perusahaan berpotensi bangkrut yaitu PT Bakrie Telecom, Tbk dan PT Smartfren, Tbk. Sedangkan PI Indosat, Tbk, PT XL Axiata, Tbk dan PT InovisiInfracom, Tbk masih memiliki potensi financial distress dan kebangkrutan, namun sejauh ini masih terkendali. Sedangkan PT Telkom

Indonesia, Tbk tergolong tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Secara umum perusahaan telekomunikasi mengalami masalah finansial karena risiko bisnis dan finansial yang relatif tinggi dibandingkan industri lainnya

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pricilia Claudia, Ivonne S. Saerang, Joubert B. Maramis (2018) dengan judul penelitian analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode altman dan metode zmijewski pada perusahaan bangkrut yang pernah go public di bursa efek indonesia dimana hasil penelitiannya menjelaskan Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Altman (Z-Score) yang lebih konsisten akurat dibandingkan dengan metode Zmijewski (X-Score). Diharapkan perusahaan mempunyai pemimpin-pemimpin yang kompeten dari perusahaan manufaktur dan non-manufaktur dalam melihat risiko kebangkrutan untuk membantu mengambil keputusan atau kebijakan, agar dapat menyelamatkan dan menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan yang mengancam dikemudian hari.

Ridha Buari, Istiatin, dan Djumali (2017) dalam penelitiannya berjudul analisis tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia berdasarkan hasil dan kesimpulan pada analisis dengan menggunakan metode Altman Z-Score menunjukkan bahwa : (1) PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2013 dan 2014 berada dalam kondisi rawan kebangkrutan (Abu-abu), namun tahun 2015 PT Mayora Indah Tbk dapat memperbaiki kinerja keuangan sehingga berada dalam katagori sehat. (2) PT. Indofood Sukses Makmur tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi rawan kebangkrutan (Abu-abu). (3) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi sehat (tidak bangkrut). (4) PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi sehat.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Dimas Bayu Budi Raharja, Made Arie Wahyuni, Ni Kadek Sinarwati (2017) dengan judul analisis prediksi kebangkrutan dengan Metode Analisis Z-Score model Altman, Springate dan Zmijewski pada perusahaan properti dan real estate go public di bursa efek indonesia tahun 2013-2015 dengan hasil penelitian dimana model analisis yang paling akurat adalah Z-Score model Altman. tidak adanya perusahaan bangkrut

sesuai kenyataan, karena keseluruhan sampel perusahaan properti terdaftar di bursa efek indonesia masih beroperasi dengan baik.

Altman *Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* selalu menjadi metode yang digunakan dalam penelitian mengenai *financial distress*, maka dari itu penelitian ini menggunakan dua metode sebagai alat pengukuran kesehatan perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan sektor *property*, dan *real estate*. Selain itu, perbedaan hasil dari beberapa penelitian terdahulu menjadikan ketertarikan untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan menggunakan metode Altman *Z-Score*, dan *Springate* guna memprediksi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penggunaan Model Altman *Z-Score* dan *Springate* sebagai Prediktor kondisi *Financial Distress* pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Permintaan mengalami peningkatan bersamaan dengan semakin banyaknya kemampuan daya beli masyarakat.
2. Pernawaran semakin banyak dana yang disediakan oleh pihak perbankan, terutama setelah keluarnya paket regulasi di bidang perbankan.
3. Adanya perkembangan dalam dunia properti dan real estate yang secara garis besar mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingginya suku bunga KPR dan tingginya harga rumah.
4. Masih terjadinya *delisting* yang terjadi di Bursa Efek Indonesia di sektor properti dan real estate di setiap tahunnya.
5. Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.
6. Kebangkrutan di identifikasi sebagai ukuran untuk menilai perusahaan apakah mengalami kegagalan secara finansial.

7. Banyaknya model prediksi kebangkrutan perusahaan yang membuat manajemen perusahaan harus benar-benar tepat dan akurat sesuai dengan sektor usahanya yaitu di bidang properti dan real estate.
8. Prediksi kebangkrutan merupakan salah satu upaya pengendalian terhadap resiko kegagalan perusahaan.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka pembatasan penelitian ini adalah;

1. Penelitian dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi di bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.
2. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang berupa deskriptif.
3. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Penelitian ini hanya menggunakan model *Altman Z-score* dan *Springate* untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor properti dan real estate.
5. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang telah diaudit mulai tahun 2014 sampai dengan 2018.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2018 berdasarkan analisis *Altman Z-Score*?
2. Bagaimana prediksi terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2018 berdasarkan analisis *springate*?
3. Bagaimana perbandingan hasil model *Altman Z-score* dan *Sringate* untuk memprediksi kondisi *finansial distress* terhadap kebangkrutan pada setiap perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir bidang manajemen keuangan, selain itu penulis juga mempunyai tujuan lainnya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil prediksi terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2014 sampai 2018 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*
2. Untuk mengetahui hasil prediksi terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2014 sampai 2018 dengan menggunakan metode *Springate*
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil dari model *Altman Z-Score* dan *Springate* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan ilmiah khususnya dalam bidang manajemen keuangan. Selain itu penulis juga berharap dengan penelitian ini akan memperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat, baik secara teori maupun praktis:

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang luas, serta sebagai sarana bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan di perkuliahan.
2. Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi dan kajian lanjutan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan kondisi *finansial distress*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi acuan para pengambil keputusan dalam menggunakan metode kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.
2. Bagi Investor untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam perusahaan yang mengalami *financial distress*



